

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Prestasi Belajar

1. Pengertian belajar

Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan ketrampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengkokohkan kepribadian. (Suyono dan Hariyanto. 2011:9)

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. (Slameto 2010:2)

Biggs dalam *Teaching For Learning : The View Cognitive Psychology* mendefinisikan belajar dalam tiga rumusan, yaitu rumusan kuantitatif, rumusan institusional, an rumusan kualitatif. (Muhibbin Syah 2009:67). Secara kuantitatif belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyakny. Jadi belajar hal ini dipandang dari sudut berapa banyak materi yang dikuasai siswa. Secara institusional belajar dipandang sebagai proses validasi terhadap penguasaan siswa atas materi-materi yan telah dipelajari. Bukti institusional yang menunjukkan siswa telah belajar dapat diketahui dalam hubungannya dengan proses mengajar.

Ukurannya ialah, semakin baik mutu mengajar yang dilakukan guru maka akan semakin baik pula mutu perolehan siswa yang kemudian dinyatakan dalam bentuk skor atau nilai. Sedangkan secara kualitatif belajar adalah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa. Belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa.

Howard L. Kingsleny mendefinisikan belajar sebagai *“learning is the proces by which behaviour (in the broader sense) is origanated or changed through practice or training ”* belajar adalah proses ketika tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktik atau latihan.

Selanjutnya, American Heritage Psychology secara luas memerinci belajar sebagai :

- a. To gain knowledge, comprehension, or mastery through experience or study (bertambahnya pengetahuan dan keahlian melalui pengalaman belajar)
- b. To fix in the mind or memory : memorize (perpaduan antara berpikir, mengingat, menghafalkan)
- c. To acquary through experience, kesiapan untuk memperoleh pengalaman (Baharuddin. 2009:163)

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri karena adanya interaksi dengan lingkungan yang disadari.

2. Pengertian Prestasi Belajar

Menurut Sumadi prestasi belajar sebagai nilai yang merupakan bentuk perumusan akhir yang diberikan oleh guru terkait dengan kemajuan atau prestasi belajar siswa selama waktu tertentu. Bukti keberhasilan dari seseorang setelah memperoleh pengalaman belajar atau mempelajari sesuatu merupakan prestasi belajar yang dicapai oleh siswa dalam waktu tertentu.

Saifuddin Azwar (1999:164) mengemukakan bahwa prestasi atau keberhasilan belajar dapat dilihat dalam bentuk indikator-indikator yang berupa nilai rapor, indeks prestasi studi, angka kelulusan predikat keberhasilan dan sebagainya. Sedangkan Mulyono Abdurrahman mengemukakan bahwa prestasi belajar atau hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melakukan kegiatan. Seperti yang dinyatakan oleh Sutratinah bahwa prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.

Prestasi belajar dibagi menjadi 2, yaitu :

- a. Prestasi belajar yang baik, yakni hasil yang dicapai oleh individu berupa nilai yang bagus
- b. Prestasi belajar yang buruk, yakni hasil yang dicapai oleh individu berupa nilai yang tidak memuaskan

Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Pada tahap ini siswa membuktikan keberhasilan belajar. Siswa menunjukkan bahwa ia telah mampu memecahkan tugas-tugas belajar atau mentransfer hasil belajar. dari pengalaman sehari-hari di sekolah diketahui bahwa ada sebagian siswa tidak mampu berprestasi dengan baik. Kemampuan berprestasi tersebut terpengaruh oleh proses-proses penerimaan, pengaktifan para pengolahan dan pengalaman. Bila proses tersebut tidak baik, maka siswa dapat berprestasi kurang atau dapat juga gagal berprestasi.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Pencapaian prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seperti menurut Slameto (2010:54), terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yang digolongkan menjadi dua golongan, yaitu:

- 1) Faktor internal, faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, antara lain:
 - a. Faktor jasmaniah : kesehatan dan cacat tubuh

- b. Faktor psikologis : intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan
- 2) Faktor eksternal, faktor yang ada di luar individu, antara lain:
- a. Faktor keluarga : cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan
 - b. Faktor sekolah : metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, Disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah
 - c. Faktor masyarakat : kegiatan siswa dalam masyarakat, tema bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat

Menurut Ngalim (2006:106) Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar yaitu :

1. Faktor sosial meliputi : faktor keluarga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial
2. Faktor individual antara lain : kematangan, kecerdasan latihan, motivasi dan faktor pribadi

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Prestasi Belajar dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu :

1. Faktor internal yakni faktor yang muncul dari dalam diri individu yang berupa faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh), faktor

psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif kematangan, kesiapan, kecerdasan, latihan, motivasi dan fakto pribadi) dan faktor kelelahan.

2. Faktor eksternal yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa diantaranya lingkungan sosial seperti lingkungan sosial sekolah yang di dalamnya termasuk metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah. Lingkungan keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan) dan faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

4. Penilaian Prestasi Belajar

Dalam dunia pendidikan, menilai merupakan salah satu kegiatan yang tidak dapat ditinggalkan. Menilai/mengukur prestasi belajar, merupakan salah satu dari komponen pembelajaran itu sendiri. mengukur merupakan salah satu proses belajar dan mengajar. Penilaian ini meliputi semua aspek batas belajar. Ada kecenderungan bahwa peran sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak. (Sadirman, 2007:146)

Menurut Schwartz penilaian adalah suatu program untuk memberikan pendapat atau penentuan arti suatu pengalaman. Pengalaman ini berarti pada pengalaman yang diperoleh berkesempatan pendidikan. Jadi pengalaman yang diperoleh siswa adalah pengalaman sebagai hasil belajar siswa di sekolah. Hal ini, menunjukkan penilaian adalah suatu upaya untuk memeriksa sejauhmana siswa telah mengalami kemajuan belajar atau telah mencapai tujuan belajar (Hamalik, Oemar 2013:157). Di Indonesia, kegiatan menilai/mengukur prestasi belajar bidang akademik di sekolah-sekolah dicatat dalam sebuah buku laporan yang disebut rapor. Dalam rapor dapat diketahui sejauhmana prestasi belajar seorang siswa, apakah siswa tersebut berhasil atau gagal dalam suatu mata pelajaran. Didukung oleh pendapat Sumadi Suryabrata bahwa rapor merupakan perumusan terakhir yang diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau hasil belajar murid-muridnya selama masa tertentu.

Syaifuddin Azwar (2012:11) menyebutkan bahwa ada beberapa fungsi penilaian dalam pendidikan, yaitu:

- 1) Penilaian berfungsi selektif (fungsi sumatif)

Fungsi penilaian ini merupakan pengukuran akhir dalam suatu program dan hasilnya dipakai untuk menentukan apakah siswa dapat dinyatakan lulus atau tidak dalam program pendidikan tersebut. Kata lain penilaian berfungsi untuk

membantu guru mengadakan seleksi terhadap beberapa siswa, misalnya:

- a. Memilih siswa yang akan diterima di sekolah
- b. Memilih siswa untuk dapat naik kelas
- c. Memilih siswa yang seharusnya dapat beasiswa

2) Penilaian berfungsi diagnostik

Fungsi penilaian ini selain untuk mengetahui hasil yang dicapai siswa juga mengetahui kelemahan siswa sehingga dengan adanya penilaian, maka guru dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan masing-masing siswa. Jika guru dapat mendeteksi kelemahan siswa, maka kelemahan tersebut dapat segera diperbaiki.

3) Penilaian berfungsi sebagai penempatan (placement)

Setiap siswa memiliki kemampuan berbeda satu sama lain. Penilaian dilakukan untuk mengetahui di mana seharusnya siswa tersebut ditempatkan sesuai dengan kemampuannya yang telah diperlihatkannya pada prestasi belajar yang telah dicapainya. Sebagai contoh penggunaan nilai rapor SMU kelas II menentukan jurusan studi di kelas III.

4) Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan (fungsi formatif)

Penilaian berfungsi untuk mengetahui sejauh mana suatu program dapat diterapkan. Sebagai contoh adalah raport di setiap semester di sekolah-sekolah tingkat dasar dan menengah dapat dipakai untuk mengetahui apakah program pendidikan yang telah diterapkan berhasil diterapkan atau tidak pada siswa tersebut.

Raport biasanya mengambil nilai dari angka 1 sampai dengan 10, terutama pada siswa SD sampai SMU, tetapi dalam kenyataan nilai terendah dalam rapor yaitu 4 dan nilai tertinggi 9. Nilai-nilai di bawah 5 berarti tidak baik atau buruk, sedangkan nilai-nilai di atas 5 berarti cukup baik, baik dan sangat baik.

Menurut Muhibbin Syah (2009:223), prestasi dapat dikategorikan kedalam lima kelompok yaitu :

- 1). Nilai dari 8,0 - 10 : Sangat baik
- 2). Nilai dari 7,0 – 7,9 : Baik
- 3). Nilai dari 6,0 – 6,9 : Cukup
- 4). Nilai dari 5,0 – 5,9 : Kurang
- 5). Nilai dari 0 – 4,9 : Gagal

5. Konsep Islam Prestasi Belajar

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ

لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ ائْتُوا فَانشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ

دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-Mujadillah : 11)

Kesimpulan dari ayat tersebut adalah hanya orang-orang yang benar beriman dan mendapat keutamaan ilmu yang diangkat derajatnya oleh Allah, baik dunia akhirat. Keutamaan ilmu inilah yang dimaksud prestasi belajar, jika seseorang mendapat prestasi belajar maka ia akan diangkat derajatnya oleh Allah.

أَمَّنْ هُوَ قَنِيتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ

هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٢﴾

(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (Q.S Az-zumar : 9)

Mencari ilmu dapat mengangkat derajat manusia dan mendatangkan kesejahteraan, menyelamatkan manusia dari berbagai tekanan alam, sebaliknya kebodohan dapat menjerumuskan manusia ke jurang kehinaan dan keterbelakangan.

B. Kreativitas

1. Pengertian kreativitas

Barron dalam Ngalimun dkk (2013:44) mendefinisikan kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Guilford menambahkan bahwa kreativitas mengacu pada kemampuan yang menandai ciri-ciri seorang kreatif. Guilford mengemukakan dua cara berpikir, yaitu cara berpikir konvergen dan divergen. Cara berpikir konvergen adalah cara-cara individu dalam memikirkan sesuatu dengan pandangan bahwa hanya satu jawaban yang benar, sedangkan cara berpikir divergen adalah kemampuan individu untuk mencari berbagai alternatif jawaban terhadap suatu persoalan. Rogers mendefinisikan kreativitas sebagai proses munculnya hasil-hasil baru ke dalam tindakan. Hasil-hasil baru itu muncul dari sifat-sifat individu yang unik dan berinteraksi dengan individu lain, pengalaman maupun keadaan hidupnya. Menurut Alwasilah kreativitas adalah kemampuan mewujudkan bentuk baru, struktur kognitif

baru, dan produk baru, yang mungkin bersifat fisik seperti teknologi atau bersifat simbolik dan abstrak seperti definisi, rumus, karya sastra atau lukisan. Berkreasi adalah memunculkan kejutan-kejutan efektif yang misterius, karena datangnya ilham atau solusi yang begitu cepat, tepat waktu, dan tidak dipaksakan (Ngainum Naim 2008:245-246)

Jadi yang dimaksud dengan kreativitas adalah ciri-ciri khas yang dimiliki individu yang menandai adanya kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang sama sekali baru atau kombinasi dari karya-karya yang telah ada sebelumnya, menjadi sesuatu karya yang baru yang dilakukan melalui interaksi dengan lingkungannya untuk menghadapi permasalahan, dan mencari alternatif pemecahannya melalui cara-cara berpikir divergen.

2. Kreativitas dalam persepekiif dalam Psikologi

Kreativitas merupakan faktor psikologis yang bersifat non interlektual, dan memiliki peranan penting sebagai jiwanya perkembangan atau perubahan dan kemajuan belajar siswa. Sesungguhnya dalam lingkungan kreativitas bukanlah merupakan kemampuan menciptakan hal-hal yang sama sekali baru, tetapi dapat berupa gabungan dari hal-hal yang telah ada sebelumnya. Kreativitas dapat pula merupakan kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru berdasarkan data informasi atau unsur-unsur yang telah ada.

Dilihat dari pendekatan psikologis kreativitas lebih memicu dari segi kekuatan yang ada dalam diri individu sebagai faktor-faktor yang

menentukan kreativitas, salah satunya dengan pendekatan holistik. Clark menggunakan pendekatan holistik untuk menjelaskan konsep kreativitas dengan berdasarkan pada fungsi-fungsi berpikir (*thinking*), merasa (*feeling*), mengindra (*sensing*), dan intuisi (*intuiting*). *Thinking* merupakan berpikir rasional dan dapat diukur serta dikembangkan melalui latihan-latihan yang dilakukan secara sadar dan sengaja. *Feeling* menunjuk pada suatu tingkat kesadaran yang melibatkan segi emosional. *Sensing* menunjuk pada suatu produk yang baru yang dapat dilihat atau didengar oleh orang lain. *Intuiting* menuntut adanya suatu tingkat kesadaran yang tinggi yang dihasilkan dengan cara membayangkan, berfantasi, dan melakukan terobosan ke daerah prasadar dan tak sadar.

Humanistik mengatakan bahwa manusia adalah suatu ketunggalan yang mengalami, menghayati dan pada dasarnya aktif, punya tujuan serta punya harga diri. Karena itu, walaupun dalam penelitian boleh saja dilakukan dianalisis mengenai bagian-bagian dari jiwa manusia, namun dalam penyimpulannya manusia harus dikembalikan dalam kesatuan yang utuh. Pandangan seperti ini adalah pandangan yang holistik. Selain itu manusia juga harus dipandang dengan penghargaan yang tinggi terhadap harga dirinya, perkembangan pribadinya, perbedaan-perbedaan individunya, dan dari sudut kemanusiaannya itu sendiri. Karena itu psikologi harus memasuki topik-topik yang tidak dimasuki oleh aliran behaviorisme dan psikoanlisis, seperti cinta, kreativitas, pertumbuhan, aktualisasi diri, kebutuhan, rasa humor, makna, kebencian, agresifitas,

kemandirian dan tanggung jawab. Pandangan inilah yang disebut pandangan humanistik.

Potensi kreativitas merupakan pandangan humanistik dalam kepribadian. Kreativitas adalah ciri universal manusia sejak dilahirkan yang bersifat alami, sama dengan sifat biji yang menumbuhkan daun, burung yang terbang, maka manusia mempunyai sifat alami untuk menjadi kreatif. Kreativitas adalah potensi semua orang, yang tidak memerlukan bakat dan kemampuan yang khusus.

Menurut para ahli psikologi kognitif, proses kreatif dianggap menyerupai proses pemecahan masalah. Menurut perspektif ini, berfikir kreatif melibatkan proses mengidentifikasi masalah, memutuskan pentingnya masalah, perumusan pokok masalah dan pencapaian suatu cara baru bagi pemecahan masalah. Adapun tahap-tahap kreativitas menurut Wallas dalam Ngalimun dkk (2013:52) mengemukakan ada empat tahapan proses kreativitas yaitu persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi.

1) *Persiapan (preparation)*

Individu berusaha mengumpulkan informasi atau data untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dengan bekal ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, individu berusaha menjajaki berbagai kemungkinan jalan yang ditempuh untuk memecahkan masalah tersebut.

2) *Inkubasi (incubation)*

Pada tahap inkubasi individu seolah-olah melepaskan diri untuk sementara waktu dari masalah yang dihadapi. Meski demikian sebenarnya di dalam pikiran alam bawah sadar orang tersebut tetap berlangsung proses pencarian pemecahan masalah. Seringkali ide kreatif itu muncul di dalam pikiran individu pada saat ia berhenti memikirkan masalah tersebut

3) Iluminasi (*illumination*)

Individu sudah dapat timbul inspirasi atau gagasan-gagasan baru serta proses-proses psikologis yang mengawali dan mengikuti munculnya inspirasi atau gagasan yang baru.

4) Verifikasi (*verification*)

Gagasan yang telah muncul dievaluasi secara kritis dan konvergen serta menghadapkannya kepada realitas.

3. Dasar-dasar Kreativitas (Ngainum Naim, 2008:247-248)

- 1) Keahlian dalam bidang khusus atau ketrampilan dalam bidang tertentu, bagaimana seseorang bisa menguasai bidang melukis, jika ia harus menguasai seluk beluk melukis dengan baik, begitu pula dengan bidang-bidang lainnya. Banyak orang yang memiliki kecenderungan terhadap sesuatu. Bakat adalah kecenderungan alamiah untuk mampu menghasilkan karya besar dalam bidang tertentu. Akan tetapi, tanpa pelatihan dalam ketrampilan suatu bidang, bakat yang paling menjanjikan sekalipun akan hilang.

Melalui pengembangan ketrampilan yang layak, bakat yang biasa-biasa saja menjadi basis bagi kreativitas

- 2) Ketrampilan berpikir kreatif, yaitu cara mendekati dunia yang memungkinkan untuk menemukan kemungkinan baru mewujudkannya hingga pelaksanaan akhir
- 3) Kecintaan, dalam istilah psikologisnya adalah *motivasi intrinsik*, yaitu dorongan untuk melakukan sesuatu hanya untuk kesenangan karena melakukannya, bukan karena hadiah atau kompensasi. Kreativitas mulai matang ketika orang termotivasi murni oleh kesenangan pada apa yang mereka lakukan.

4. Karakteristik kreativitas

Calrk dalam Ngalimun dkk (2013:54) mengemukakan karakteristik kreativitas adalah :

- 1) Memiliki kedisiplinan yang tinggi
- 2) Memiliki kemandirian yang tinggi
- 3) Cenderung sering menentang otoritas
- 4) Memiliki rasa humor
- 5) Lebih mampu menyesuaikan diri
- 6) Menyukai hal-hal yang kompleks
- 7) Memiliki memori dan atensi yang baik
- 8) Memiliki wawasan yang luas
- 9) Memerlukan situasi yang mendukung
- 10) Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi

Utami Munandar dalam Ngalimun dkk (2013:54) juga mengemukakan ciri-ciri kreativitas, antara lain:

- 1) Senang mencari pengalaman baru
- 2) Memiliki inisiatif
- 3) Memiliki ketekunan yang tinggi
- 4) Cenderung kritis terhadap orang lain
- 5) Selalu ingin tahu
- 6) Peka atau perasa
- 7) Enerjik dan ulet
- 8) Percaya kepada diri sendiri
- 9) Mempunyai rasa humor
- 10) Berwawasan masa depan dan penuh imajinasi

5. Kreativitas Guru

Salah satu sisi potret guru yang mencerahkan adalah kemampuan kreatif yang dimilikinya. Guru-guru kreatif akan mampu merubah suasana atmosfir kelas menjadi menyenangkan. Tanpa kreativitas proses pembelajaran akan menjadi monoton dan membosankan. Menurut Roger Sperry otak kita memiliki dua belahan, yakni belahan kiri dan belahan kanan. Bagian kiri tubuh kita dikontrol oleh bagian kanan otak kita, demikian sebaliknya. Sebagaimana otak kiri ada diantaranya kata-kata, logika, angka, urutan, linear, analisa, dan short term memory, sedangkan otak kanan yakni irama, dimensi, imajinasi, warna, long term memory, dan salah satunya pula kreativitas itu sendiri. (Zulfiandri, 2009:91)

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Pasal 40 Ayat 2, dinyatakan bahwa kewajiban pendidik adalah :

1. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis
2. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan
3. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya

Kreativitas menjadi unsur penting seorang guru dalam pembelajaran. Menurut Karim, sehebat-hebatnya kurikulum, gurulah yang banyak mewarnai proses pembelajaran. Kekayaan metodeologi dan kreativitas merupakan unsur bagi seorang guru, selain keteladanan dan kepribadian guru. Kreativitas pada intinya merupakan kemampuan seseorang melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, baik dalam ciri aptitude maupun non-aptitude, yang semuanya itu relatif berbeda dari apa yang telah ada sebelumnya. Guru yang kreatif artinya guru memiliki daya cipta, misalnya metode, perangkat media dan muatan materi pembelajaran. Dari kreativitas guru tersebut, akan menular pada siswa secara jangka pendek maupun jangka panjang. Karena siswa, disadari atau tidak cenderung belajar dari aktivitas dan kreativitas guru dalam proses pembelajaran. Kegiatan belajar yang variatif

dapat merangsang semangat dan rasa penasaran siswa untuk belajar.
(Jamal Ma'mur Asmani, 2009:179)

1) Kepribadian kreatif

Csikszentmihalyi mengemukakan sepuluh pasang ciri pribadi kreatif serta karakter yang melekat, yaitu : (Ngalimun,. 2013:105)

- a. Pribadi kreatif mempunyai kekuatan energi fisik untuk melakukan pekerjaan hingga berjam-jam dengan penuh konsentrasi, tetapi sifat lain yang juga melekat pada pribadi yang kreatif cenderung tenang dan rileks bergantung pada kondisi yang memungkinkan kedua karakteristik itu muncul
- b. Individu-individu yang kreatif cenderung pintar, cerdas, atau pandai, tetapi saat yang sama juga mereka mengalami kelemahan dan kenafian
- c. Kombinasi antara kedisiplinan dan kesukaan bermain-main, adanya rasa tanggung jawab
- d. Memiliki karakteristik yang mengubah dan saling berganti antara imajinasi dan fantasi yang berakhir dengan pengertian realitas
- e. Dapat bekerja sendiri untuk berkreasi, menulis, melukis, melakukan percobaan, melakukan riset, tetapi mereka juga tetap membutuhkan pihak lain untuk diajak bertukar pikiran dan bahkan mengenal dan menghargai hasil karya orang lain
- f. Memiliki rasa rendah hati dan pada saat yang sama juga mereka bangga dengan hasil karya dan prestasi yang mereka peroleh.

- g. Orang kreatif menghindari *stereotype gender* yang kaku. Hal ini menunjukkan bahwa mereka lepas dari ikatan dan karakter berdasar gender
- h. Pada umumnya, orang kreatif dibawa untuk menjadi orang yang suka menentang dan merdeka. Tetapi pada saat lain mereka bisa menjadi orang yang tradisional
- i. Kebanyakan orang kreatif cenderung bersemangat bila menyangkut hasil yang mereka tampilkan, tetapi sangat obyektif dalam menilai karya mereka
- j. Keterbukaan dan sensitivitas orang-orang kreatif boleh jadi membuat mereka menderita jika mendapat serangan dan kritik terhadap hasil usaha mereka. Namun pada saat yang sama, mereka juga mendapat kegembiraan yang luar biasa.

2) Proses kreativitas guru

- a. Belajar dari pengalaman mengajar, baik diperoleh dari pengalaman sendiri ataupun guru yang lain, dengan demikian guru dapat belajar dan merefleksikan perjalanan belajar mengajar ke dalam praktek pembelajaran bersama siswa siswinya.
- b. Rasa cinta dan kasih sayang yang mendalam terhadap murid-muridnya. Cinta merupakan sumber pemicu yang kuat atas lahirnya kreativitas. Jika ada cinta dan kasih sayang maka rasa dan jiwa guru terlibat dalam proses pengajaran dan pendidikannya sehingga totalitas kinerja guru lahir. Perasaan siswa dapat

menangkap dari cinta dan kasih sayang yang diberikan gurunya, sehingga terjalin hubungan yang dekat antara siswa dan guru.

- c. Adanya tanggung jawab yang mendalam terhadap tugasnya
- d. Guru giat belajar untuk meningkatkan kualitas pengetahuan, kepribadian dan ketrampilannya yang berhubungan dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru (Jamal Ma'mur Asmani, 2009:180)

3) Ciri-ciri guru kreatif dan profesional.

Untuk dapat mengidentifikasi karakter seorang guru kreatif atau tidak maka ada beberapa ciri yang dapat dijadikan indikator yaitu sebagai berikut :

- a. Fleksibel, guru yang tidak kaku, luwes, dan dapat memahami kondisi anak didik, memahami cara belajar mereka, serta mampu mendekati anak didik melalui berbagai cara sesuai kecerdasan dan potensi masing-masing anak.
- b. Optimistik, keyakinan yang tinggi akan kemampuan pribadi dan keyakinan akan perubahan anak didik kearah yang lebih baik melalui proses interaksi guru-murid yang fun akan menumbuhkan karakter yang sama terhadap anak tersebut
- c. Respek, rasa hormat yang senantiasa ditumbuhkan di depan anak didik akan dapat memicu dan memacu mereka

untuk lebih cepat tidak sekedar memahami pelajaran, namun juga pemahaman yang menyeluruh tentang berbagai hal yang dipelajarinya.

- d. Cekatan, anak-anak berkarakter dinamis, aktif, eksploratif dan penuh inisiatif. Kondisi ini perlu diimbangi oleh guru sebagai pengajarnya sehingga mampu bertindak sesuai kondisi yang ada
- e. Humoris, anak-anak merasa takut dan tidak mau belajar. Meskipun tidak semua orang mempunyai sifat humoris, sifat ini dituntut untuk dimiliki seorang pengajar. Karena pada umumnya, anak-anak suka sekali dengan proses belajar yang menyenangkan, termasuk dibumbui dengan humor. Secara tidak langsung, hal tersebut dapat mengaktifkan kreativitas otak kanan mereka
- f. Inspiratif, meskipun ada panduan kurikulum yang mengharuskan semua peserta didik mengikutinya, guru harus menemukan banyak ide dari hal-hal baru yang positif di luar kurikulum. Ia dapat membuat anak didik terinspirasi untuk menemukan hal-hal yang baru dan lebih memahami informasi-informasi pengetahuan yang disampaikan gurunya.
- g. Lembut, di manapun guru yang bersikap kasar, kaku, atau emosional, biasanya mengakibatkan dampak buruk bagi

peserta didiknya, dan sering tidak berhasil dalam proses mengajar kepada anak didik. Pengaruh kesabaran, kelembutan, dan rasa kasih sayang akan lebih efektif dalam proses belajar mengajar dan lebih memudahkan munculnya solusi atas berbagai masalah yang muncul

- h. Disiplin,. disiplin disini tidak hanya soal ketepatan waktu, tapi mencakup berbagai hal lain, sehingga, guru mampu menjadi teladan kedisiplinan. Contoh disiplin dalam waktu, menyimpan barang, belajar, dan sebagainya. Dengan demikian akan timbul pemahaman yang kuat pada anak didik tentang pentingnya hidup disiplin
- i. Responsive, ciri guru yang professional antara lain cepat tanggap terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, baik pada anak didik, budaya, sosial, ilmu pengetahuan maupun teknologi dan lain-lain
- j. Empatik, setiap anak mempunyai karakter yang berbeda-beda, cara belajar dan proses penerimaan serta pemahaman terhadap pelajaran pun berbeda-beda. Oleh karena itu seorang guru dituntut mempunyai kesabaran lebih dalam memahami keberagaman tersebut sehingga biasa lebih memahami kebutuhan-kebutuhan belajar mereka
- k. *Nge-friend*, tidak membuat jarak yang lebar dengan anak didik hanya karena posisi sebagai guru. Jika dapat menjadi

teman akan menghasilkan emosi yang lebih kuat daripada sekedar hubungan guru-murid. Sehingga anak-anak akan lebih mudah beradaptasi dalam menerima pelajaran dan bersosialisasi dengan lingkungan (Asfandiyah, Andi Yudha. Kenapa Guru Harus Kreatif. 2009:20-25 Google Book (online)) diakses 20 Desember 2013

6. Jenis-jenis Kreativitas Guru

1) Variasi dalam mengajar

Faktor kebosanan yang disebabkan oleh adanya penyajian kegiatan belajar yang kurang variasi akan mengakibatkan perhatian, motivasi, dan minat siswa terhadap pelajaran, guru dan sekolah menurun. Untuk itu diperlukan adanya keanekaragaman dalam penyajian kegiatan belajar. (J.J. Hasibuan, Moedjiono. 2009:64)

Untuk mengatasi kebosanan tersebut guru dalam proses belajar mengajar perlu menggunakan variasi, penggunaan variasi bertujuan untuk mengatasi kebosanan siswa, sehingga dalam proses belajarnya siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, keantusiasan, serta berperan serta secara aktif.

Ada beberapa variasi dalam proses belajar mengajar yaitu variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam menggunakan media dan bahan pengajaran, variasi dalam interaksi antara guru dengan siswa (Syaiful Bahri Djamarah. 2000:124)

Tidak kalah pentingnya yaitu variasi dalam menggunakan metode mengajar dalam proses belajar mengajar. Keterampilan menggunakan variasi gaya mengajar di dalam kelas berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, karena variasi tersebut dilihatnya sebagai suatu yang energik, antusias, bersemangat dan memiliki hubungan dengan hasil belajar. Perilaku guru seperti itu dalam proses interaksi edukatif akan menjadi dinamis dan mempertinggi komunikasi antara guru dan anak didik menarik perhatian anak didik, menolong penerimaan bahan pelajaran dan memberi stimulus.

Variasi dalam gaya mengajar meliputi komponen sebagai berikut:

- a. Variasi suara yaitu keras-lemah, cepat-lambat, tinggi-rendah, dan besar-kecilnya suara
- b. Pemusatan perhatian, dapat dikerjakan secara verbal, isyarat, atau dengan menggunakan model
- c. Kesenyapan digunakan untuk meminta perhatian siswa
- d. Kontak pandang, untuk meningkatkan hubungan dengan siswa dan menghindari hal-hal yang bersifat impersonal
- e. Gerak badan dan mimik yaitu perubahan ekspresi wajah, gerakan kepala, badan sangat penting dalam proses komunikasi perubahan posisi guru.
- f. Perubahan posisi guru (J.J. Hasibuan, Moedjiono. 2009:66)

2) Variasi penggunaan media

Media pembelajaran disebut juga dengan alat pembelajaran atau media pendidikan. Yang dimaksud media yaitu alat atau teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Media atau alat juga diartikan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Jadi media pengajaran merupakan alat yang digunakan dalam rangka mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dengan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, dengan menguasai media komunikasi guru dapat menempatkan dan memosisikan secara kreatif dalam rancangan pembelajaran yang menarik dan kreatif. Tidak asing pula jika kita mengetahui bahwa media informasi merupakan penyangga kehidupan untuk bersosialisasi dengan sesamanya. (Ngainun Naim, 2008:221)

Bahan pengajaran merupakan substansi yang disampaikan dalam proses belajar mengajar, tanpa itu proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Oleh sebab itu guru yang akan mengajar harus terlebih dahulu mempelajari dan mempersiapkan bahan yang akan disampaikan kepada siswa. Variasi dalam menggunakan media dan bahan pengajaran meliputi: (Ngainun Naim, 2008:223-224)

- a. Media gambar atau visual, yakni sarana atau media yang berbentuk poster, lukisan, foto, karikatur. Hal ini dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu :

- a) Diviusalisasikan, artinya gambar (poster, lukisan, foto, karikatur), digunakan untuk memvisualkan tema atau gagasan yang ingin dipelajari, sarana atau media bantu penjelasan dari guru atau media yang digunakan untuk diskusi dan diamati
 - b) Dinarasikan, artinya gambar (poster, lukisan, foto, karikatur), sebagai media untuk bercerita “*strorytelling*”. Gambar yang disajikan membantu memberikan suasana dan pusat perhatian bagi siswa
 - c) Mempergunakan bahasa gambar melalui papan tulis. Bahasa gambar ini membutuhkan keterampilan tersendiri, karena harus mampu membuat bahasa gambar untuk disajikan kepada siswa dengan cepat namun menarik
- b. Media auditif, adalah sarana atau media yang digunakan melalui pendengaran, misal lagu dari kaset, CD, cerita kaset yang sifatnya hanya didengarkan.
 - c. Media audio-visual (Film), adalah sarana atau media yang utuh mengolaborasi bentuk-bentuk visual dengan audio. Media ini biasa dipergunakan untuk membantu penjelasan guru sebagai peneguh, sebagai pengantar, atau sebagai sarana yang dialami. Media ini tidak hanya dikembangkan melalui bentuk film saja, tetapi dapat dikembangkan melalui sarana komputer dengan teknik *powerpoint* atau *flash player*.

Bila guru menggunakan media dan bahan pengajaran secara bervariasi akan membuat perhatian anak didik menjadi lebih tinggi, memberi motivasi dalam belajar, mendorong berfikir serta meningkatkan kemampuan belajar. Pola interaksi antara guru dan murid mempunyai arti penting dalam proses belajar mengajar. Seorang guru harus tahu bagaimana berhubungan yang baik dengan anak didik, sehingga anak didik dapat merasa senang dengan guru tersebut dan juga pelajaran yang disampaikannya. Kualitas hubungan guru dan murid adalah penting bila guru ingin menjadi aktif dalam mengajarkan apapun, semua dapat dibuat menarik dan mengasikkan anak-anak apabila diberikan oleh guru yang telah mempelajari bagaimana menciptakan hubungan yang saling menghargai antara guru dan murid.

3) Variasi pola interaksi dan kegiatan siswa

Variasi dalam pola interaksi antara guru dan siswa memiliki rentangan yang bergerak dari dua kutub, yaitu : Anak didik bekerja atau belajar secara bebas tanpa campur tangan dari guru dan anak didik mendengarkan dengan pasif.

Diantara kedua kutub itu banyak kemungkinan yang dapat terjadi contohnya, guru berbicara dengan sekelompok kecil anak didik melalui pengajuan beberapa pertanyaan atau guru berbicara secara individual kepada siswa, atau guru menciptakan situasi sedemikian rupa sehingga antar siswa dapat saling tukar pendapat melalui penampilan diri, demonstrasi atau diskusi.

Metode mengajar juga perlu diperhatikan dalam proses belajar mengajar, karena suatu pelajaran bisa diterima dengan mudah oleh siswa tergantung bagaimana cara atau metode yang digunakan oleh seorang guru. Yang dimaksud metode adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Metode memang sekedar cara atau alat untuk mencapai sebuah tujuan meskipun demikian metode sering menjadi faktor utama yang menjadikan sebuah pembelajaran berhasil atau gagal. Metode pengajaran yang diterapkan oleh beberapa guru adalah beragam, mulai dari metode ceramah sampai dengan metode diskusi. Hal tersebut dilakukan untuk menciptakan dan mempertahankan suasana belajar yang menyenangkan, serta untuk memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran. Masing-masing metode ada kelemahan serta kelebihan. Tugas guru adalah memilih metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang baik. Ketepatan menggunakan metode mengajar tersebut sangat bergantung pada tujuan. Isi proses belajar mengajar dan kegiatan belajar dalam melaksanakan tugasnya. Proses belajar mengajar yang baik, hendaknya menggunakan berbagai variasi secara bergantian atau bahu-membahu satu sama lain.

Menggunakan variasi, guru perlu memahami prinsip-prinsip sebagai berikut :

- a) Perubahan yang digunakan harus bersifat efektif
- b) Penggunaan tehnik variasi harus lancar dan tepat

c) Penggunaan komponen-komponen variasi harus benar-benar berstruktur dan direncanakan sebelumnya

d) penggunaan komponen variasi harus luwes dan spontan berdasarkan balikan siswa. (J.J. Hasibuan, Moedjiono. 2009:66)

Sedangkan tujuan variasi dalam belajar mengajar antara lain :

(Syaiful Bahri, Aswan Zain 2010:161)

- a. Meningkatkan dan memelihara perhatian siswa terhadap relevansi proses belajar mengajar
- b. Memberikan kesempatan kemungkinan berfungsinya motivasi
- c. Membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah
- d. Memberikan kemungkinan pilihan dan fasilitas belajar individual
- e. Mendorong anak didik untuk belajar

Penggunaan variasi dianjurkan karena dapat menjaga tingkat perhatian dan meningkatkan minat serta mencegah timbulnya rasa bosan.

Prestasi belajar siswa akan diperbesar bilamana terdapat cukup variasi.

7. Faktor Pendukung Kreativitas Guru

Suatu hal yang tidak dapat kita pungkiri bahwa banyak faktor yang menjadikan guru menjadi pendidik yang kreatif, salah satu faktor pendukung untuk memacu peningkatan kualitas mengajar guru adalah kunjungan. Seringnya sekolah yang dikunjungi dan ia ditonton saat mengajar, telah memberinya bahan bakar sehingga semangatnya terus menyala. Hal ini didukung pula oleh Sutisna dalam Susarno, Lamijan Hadi dkk (2005:114) untuk merangsang dan mengarahkan perhatian guru

terhadap pengajaran, maka dilakukan kunjungan kepala sekolah guna mengamati guru bekerja, alat metode ,dan teknik mengajar tertentu yang dipakainya dan mempelajari secara keseluruhan. Kunjungan kelas akan lebih efektif bila diikuti oleh pembicaraan individual antara kepala sekolah dan guru

Terdapat faktor lain sebagai pendukung guru menjadi pendidik yang kreatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Toto Perdamean. Adapun faktor pendukung yang lain adalah mulai dari keleluasaan dan kebebasan guru untuk bereksplorasi mengembangkan pengetahuan dan pola pengajarannya sampai kepada penghargaan atas profesionalitasnya baik dalam bentuk pengakuan dan intensif merupakan anugerah yang selama ini hanya khayalan yang rasanya tak mungkin terjadi. Dari penjelasan diatas dapat dikemukakan bahwa yang mempengaruhi kreativitas mengajar guru adalah kunjungan-kunjungan dari luar, keleluasaan, kebebasan guru untuk bereksplorasi serta berbagai bentuk penghargaan yang diberikan oleh pihak sekolah atau pemerintah kepada guru.

8. Faktor Penghambat Kreativitas Guru

Selain faktor pendukung juga terdapat faktor penghambat dalam kreativitas guru menangani prestasi belajar menurun siswa, diantaranya :
(Nawawi, 1989:130)

a. Guru

Guru sebagai pendidik tentunya juga memiliki banyak kekurangan. Kekurangan-kekurangan itu bisa menjadi penyebab terhambatnya kreativitas pada guru tersebut, hambatan itu diantaranya :

- a) Tipe kepemimpinan guru
- b) Gaya guru yang monoton
- c) Kepribadian guru
- d) Pengetahuan guru

b. Peserta didik

Peserta didik dalam kelas dapat dianggap sebagai seorang individu dalam suatu masyarakat kecil yaitu kelas dan sekolah. Mereka harus tahu akan hak dan kewajibannya. Kekurangsadaran peserta didik dalam memenuhi tugas dan haknya sebagai anggota suatu kelas. Oleh sebab itu diperlukan kesadaran yang tinggi dari peserta didik akan hak serta kewajibannya dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

c. Lingkungan keluarga

Tingkah laku peserta didik di dalam kelas merupakan pencerminan keadaan keluarganya. Sikap otoriter orang tua akan tercermin dari tingkah laku peserta didik yang agresif dan apatis. Problem klasik yang dihadapi guru memang banyak berasal dari lingkungan keluarga. Kebiasaan yang kurang baik di lingkungan keluarga seperti tidak tertib,

tidak patuh pada disiplin, kebebasan yang berlebihan atau terlampaui terkekang merupakan latar belakang peserta didik melanggar di kelas.

d. Fasilitas

Fasilitas yang ada merupakan faktor penting upaya guru memaksimalkan programnya. Fasilitas yang kurang lengkap akan menjadi kendala yang berarti bagi seorang guru dalam pembelajarannya di kelas, fasilitas tersebut diantaranya besar atau kecilnya suatu ruangan kelas yang tidak sebanding dengan jumlah siswa dan keterbatasan alat penunjang mata pelajaran.

9. Kreativitas dalam Persepektif Islam

Kreativitas berasal dari kata *create* (Bahasa Inggris) yang artinya menciptakan dan dalam bahasa Arab dari kata خلق senada dengan pengertian kreativitas tersebut, yaitu firman Allah dalam surat At-Tin (95) ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”. (QS. At-Tin : 4)

Islam mendorong kreativitas dan berpikir kreatif di begitu banyak tingkatan dan melalui berbagai cara. Islam menyerukan kontemplasi, refleksi, introspeksi dan kemauan memahami; menggunakan bentuk ekspresi yang dapat membangkitkan pikiran dan mendorong berpikir; mengurangi subjektivitas dan apa aja yang menyebabkan bias, prasangka,

dan kekauan; membangkitkan keterbukaan pikiran, hati, keluwesan, seta menjalankan berpikir analitis dan evaluatif. (Badi, Jamal dan Mustapha Tajdin, 2007:33)

Malik bin Nabi, salah seorang cendekiawan Muslim kontemporer terkemuka membahas cara Islam mendorong berpikir kreatif sebagai rsepon terhadap kesalahpahaman kaum Orientalis dengan mengajukan pertanyaan sebagai berikut; “Kita harus meneliti apa Al-Qur’an mampu melahirkan lingkungan yang cocok bagi semangat ilmiah dan memicu dorongan psikologis yang diperlukan untuk memperoleh dan menyebarkan pengetahuan dalam masyarakat muslim?” Menurutnya Bin Nabi, jawabannya ialah: “Al-Qur’an jelas mampu menciptakan suatu atmosfer intelektual baru yang kondusif bagi kemajuan berbagai disiplin ilmu.

Profesor Dr. Arjoon juga seorang cendekiawan kontemporer menilai petunjuk fundamental kelima dalam Al-Qur’an ialah membangkitkan dan membebaskan fikiran manusia dari dominasi hasrat dan gejala materialistik sehingga ‘*aql*’ bisa sesuai dengan kedudukan aslinya. Dia juga berpendapat bahwa pemikiran dan penalaran rasional yang digunakan Al-Qur’an untuk berdialog dengan orang kafir sebagai suatu aspek intelektual dari *i’jaz* (kemukjizatan) Al-Qur’an.

Ciri pertama wahyu dalam hal ini ialah menyeru pada ‘*ihsan* untuk segala perbuatan kita dalam hidup ini. Allah berfrman Q.S Al-Mulk (67) ayat 2:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٦٧﴾

Artinya; “Dia yang telah menciptakan kematian dan kehidupan agar Dia menguji (dan dengan begitu menunjukkan) siapa di antara kalian yang terbaik amalnya”

Sifat yang kedua dalam seruan Al-Qur’an ialah perintah untuk membaca, iqra, yang berarti pengetahuan, seperti Q.S Tha Ha (20) ayat 114, sebagaimana Nabi SAW dan semua muslim diperintahkan agar memohon kepada Allah untuk memberi pertambahan ilmu saat berdoa:

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Artinya: “Ya Tuhan! Tingkatkanlah pengetahuanku”

Nabi Saw juga bersabda, “Dan siapa yang memperkenalkan suatu amal yang buruk dalam Islam, dia akan menanggung dosanya dan dosa mereka yang mengikutinya, tanpa mengurangi beban dosa mereka”.

Hadist ini jelas mengilustrikan bahwa Islam mendorong inisiatif memperkenalkan prakti yang baik dan bermanfaat. Islam mendorong kreativitas selama ia tidak mengarah pada bahaya atau kejahatan. Kreativitas harus diintegrasikan dengan nilai yang akan mendorong perbaikan umat. Kreativitas semacam itu didorong dan akan mendapat pahala. Orang yang menggunakan kreativitas untuk memprakarsai amal baik akan mendapatkan pahala atas tindakannya dan tindakan orang yang mengikutinya hingga Hari Pembalasan tanpa dikurangi sedikitpun

Buku pengantar ke metode kreatif dalam persepektif Islam oleh Al-Meziadi menegaskan bahwa jika kita tidak mampu meraih dan mengikuti metodologi berpikir Al-Qur'an yang unik, kita pasti gagal mengeksplorasi dan menemukan khazanah ciptaan Allah Swt, di alam semesta.

Berpikir harus sejalan dengan alur pandangan dunia Islam. Sasaran berpikir dalam Islam adalah untuk mencapai kesempurnaan (*'itqan*) dan keutamaan (*ihsan*).

Setelah mengolaborasi dari cendekiawan muslim terhadap pemikiran manusia terdapat pembahasan metode kreatif islam: (Badi, Jamal dan Mustapha Tajdin, 2007:43)

1. Tujuan ditentukan berdasarkan hukum Islam (syariah)
2. Kreativitas dilarang bertentangan dengan hukum Islam
3. Kreativitas harus lebih banyak mengarah pada pengetahuan tentang Pencipta
4. Kreativitas bisa berupa apapun yang akan mengarah pada kemajuan ilmiah dan pada gilirannya mengarah pada kemjaun sosial
5. Kreativitas bisa berupa apapun yang memperkuat kaum Muslim
6. Kreativitas bisa berupa apapun yang meningkatkan pesan Islam an menyebarkannya ke seluruh dunia.

Hubungan antara kreativitas dengan syariah dapat ditentukan sebagai berikut: (Badi, Jamal dan Mustapha Tajdin, 2007:44)

1. Syariah merupakan salah satu daya dorong paling utama perkembangan pemikiran murni
2. Syariah merupakan daya pemersatu atau pengikat yang menyatukan kaum muslim di seluruh dunia
3. Syariah memberi petunjuk moral etika bagi individu kreatif agar bisa melanjutkan upaya kreatif secara sehat
4. Syariah menyediakan kerangka bagi lingkungan yang sehat, jujur, dan adil

Berdasarkan uraian tersebut, terlahirakn ciri-ciri konsep kreativitas Islam, yaitu: (Badi Jamal dan Mustapha Tajdin, 2007:45)

1. Kreativitas bersifat multidimensi, menggabungkan unsur fisik, mental, spiritual, dan teologis
2. Karena kreativitas terkait erat dengan peran kekhalifahan manusia, ia pasti bersatu dengan konsep tanggung jawab, akuntabilitas, takwa, kerendahan hati, dan syukur
3. Di samping bersifat praktis dan terkait dengan perbuatan, penemuan dan inovasi kreatif juga harus mencerminkan dimensi spiritual manusia dan tidak memiliki fungsi utilitarian kaku
4. Kreativitas dilarang jadi urusan individualistik, tetapi harus menimbangkepentingan dan kebutuhan masyarakat
5. Kreativitas terkait dengan pahala

Menurut Al-Qur'an, semua manusia akan diadili berdasar pada niat dan usahanya, yang beramal shaleh akan dibalas dengan pahala besar, mereka yang menciptakan gagasan dan ciptaan jahat akan dihukum sepadan.

Pada dasarnya kreativitas tidaklah terbatas pada budaya maupun golongan tertentu, karena manusia lahir sudah dibekali oleh suatu potensi, dalam hal ini potensi tersebut harus dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-Nahl (16) ayat 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ

وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu dapat bersyukur”. (QS. An-Nahl: 78)

Ayat tersebut dijelaskan bahwa manusia lahir, sekalipun tidak mengetahui sesuatupun, tetapi oleh Allah telah diberi potensi. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengembangkannya secara kreatif, karena dengan kreatiflah baik yang mempunyai bakat atau yang tidak, antara individu yang lainnya akan dapat berkembang secara wajar walaupun diantara mereka terdapat perbedaan baik bentuk, jenis maupun derajat.

Sebuah usaha yang berhasil biasanya melibatkan pemikiran dan kreativitas. Dengan demikian, maka agama Islam sangat mendukung dan mendorong pengembangan kreativitas umatnya. Tentunya, hal inilah yang dimaksudkan dengan kreativitas dalam perspektif Islam.

Biasanya orang yang kreatif selalu ingin tahu, memiliki minat yang luas, dan menyukai kegemaran dan aktifitas yang kreatif. Orang yang kreatif biasanya cukup mandiri dan memiliki rasa percaya diri. Mereka lebih berani mengambil resiko (tetapi dengan perhitungan) dari pada yang lain. Artinya dalam melakukan sesuatu yang bagi mereka sangat berarti, penting dan disukai mereka tidak terlalu menghiraukan kritik atau ejekan dari orang lain. Mereka pun tidak takut untuk membuat kesalahan dan mengemukakan pendapat mereka walaupun mungkin tidak disetujui orang lain./ orang yang inovatif berani untuk berbeda, menonjol, membuat kejutan atau menyimpang dari tradisi. Rasa percaya diri, keuletan, dan ketekunan membuat mereka tidak cepat putus asa dalam mencapai tujuan mereka. (Islamadina, Vol VII No. 3:2008)

Treffinger mengatakan bahwa pribadi yang kreatif biasanya lebih terorganisasi dalam tindakan. Rencana inovatif serta produk orisinal mereka telah dipikirkan dengan matang lebih dahulu, dengan mempertimbangkan masalah yang mungkin timbul dan implikasinya. Tingkat energi, spontanitas dan kepetualangan yang luar biasa tampak pada orang kreatif, demikian juga keinginan yang besar untuk mencoba aktifitas yang baru dan mengasyikan.

Orang berbakat kreatif biasanya mempunyai rasa humor yang tinggi, dapat melihat masalah dari berbagai sudut tinjau, dan memiliki kemampuan untuk bermain dengan ide, konsep atau kemungkinan-kemungkinan yang dikhayalkan. Ciri kreatif lainnya ialah kecenderungan untuk lebih tertarik pada hal-hal yang lebih rumit dan misterius.

Orang beragama maupun tidak beragama dapat menjadi kreatif adalah pernyataan yang benar, tetapi belum lengkap. Syarat menjadi pribadi kreatif adalah individu yang menggunakan potensi jiwanya (akal-hati- nafsu) secara optimal dan positif. Orang-orang beragama (Islam) maupun yang kurang beragama bila memiliki semangat yang kuat untuk berbuat sesuatu bagi diri dan masyarakatnya, serta menggunakan akal dan pikirannya membuka kemungkinan untuk menjadi pribadi yang kreatif.

C. Kreativitas Guru dalam Menangani Prestasi Belajar Menurun Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris

1. Pembelajaran Bahasa Inggris

Bahasa Inggris adalah bahasa asing yang merupakan bahasa internasional di seluruh dunia. Tidak heran jika di Indonesia, dalam pendidikannya memasukkan Bahasa Inggris ke dalam salah pokok ajaran.

Bahasa Inggris memiliki tiga fungsi strategis yang relevan, yakni:

- 1) Bahasa Inggris merupakan *lingua franca* dunia
- 2) Bahasa Inggris merupakan bahasa utama yang digunakan dalam pengetahuan dan teknologi

- 3) Bahasa Inggris merupakan bahasa pergaulan antar pimpinan negara
(Budiharso, 2004 : 3)

Menurut Richard and Rogers (2001) mengatakan bahwa teori belajar dan mengajar dapat menanggapi dua pertanyaan, yakni apa proses psikolinguistik dan kognitif yang terlibat dalam pembelajaran bahasa, dan yang kedua apa kondisi yang harus dipenuhi agar proses-proses belajar harus diaktifkan. Berikut ini asumsi berhubungan dengan teori-teori belajar dan mengajar : (Setiyadi, 2006 : 11)

- 1) Belajar difasilitasi jika pembelajar bahasa menemukan daripada mengulang dan mengingat tanpa memahami apa yang harus dipelajari
- 2) Belajar melibatkan fungsi tidak sadar, serta fungsi sadar
- 3) Norma-norma masyarakat sering menghalangi proses pembelajaran
- 4) Pembelajaran bahasa akan terjadi jika pembelajar bahasa menjaga perasaan mereka tentang keamanan
- 5) Belajar bahasa adalah proses pembentukan kebiasaan

Setiap pelajaran pasti memiliki pokok bahasan apa yang diajarkan, begitu pula dengan Bahasa Inggris. Berikut ini adalah enam jenis yang biasa diterapkan dalam pembelajaran bahasa : (Setiyadi, Bambang : 16-17)

- 1) Silabus struktural. Isi pengajaran bahasa adalah kumpulan dari bentuk dan struktur bahasa yang diajarkan, contoh termasuk kata benda, kata kerja, kata sifat, pernyataan, pertanyaan, anak kalimat, dan sebagainya

- 2) Silabus fungsional. Isi pengajaran bahasa adalah kumpulan dari fungsi atau gagasan-gagasan yang dilakukan ketika bahasa digunakan. silabus ini mencakup fungsi bahasa seperti ucapan, meminta maaf, meminta dan memberi informasi, dan dapat mencakup pengertian tentang bahasa seperti usia, warna, perbandingan, dan waktu
- 3) Silabus situasional . isi pengajaran bahasa adalah kumpulan dari situasi imajiner dimana bahasa tersebut digunakan. Mengacu pada situasional seperti di sebuah restoran, di sekolah, bertemu tetangga baru dan melihat dokter.
- 4) Silabus berbasis keterampilan. Isi pengajaran bahasa adalah kumpulan keahlian khusus dalam menggunakan bahasa, contoh keterampilan dalam menggunakan bahasa seperti membaca untuk ide utama, menulis paragraf yang baik , dan mendengarkan gagasan utama.
- 5) Silabus berbasis tugas.. Isi pengajaran bahasa mencakup serangkaian tugas tujuan pembelajaran bahasa, tugas didefinisikan sebagai kegiatan yang dibutuhkan ketika menggunakan bahasa, contoh silabus berbasis tugas termasuk melamar pekerjaan, memesan makanan melalui telepon dan mendapatkan informasi perumahan melalui telepon.
- 6) Silabus berbasis konten. Silabus berbasis konten dalam pengajaran bahasa sebenarnya bukan silabus, tujuan utama pengajaran adalah untuk mengajar beberapa mata pelajaran atau informasi dengan menggunakan bahasa. Subjek utama dan pembelajaran bahasa terjadi secara otomatis saat pembelajar bahasa sedang mempelajari subjek.

contoh silabus berbasis konten adalah kelas ilmu yang diajarkan dalam bahasa Inggris.

2. Kreativitas Guru dalam Menangani Prestasi Belajar pada Bahasa Inggris

Mengajar dikatakan sistem yang kompleks karena dalam mengajar guru tidak hanya sekedar memberi informasi dan lisan kepada siswa, akan tetapi dalam mengajar guru harus dapat menciptakan situasi lingkungan yang memungkinkan anak secara aktif belajar, sehingga guru harus melibatkan beberapa komponen dan kompetensi interaksi belajar mengajar. Hal ini guru dituntut memiliki ketrampilan dalam proses belajar mengajar, di antaranya : (Soetomo : 77-107)

4) Ketrampilan bertanya

Memberi pertanyaan kepada siswa bertujuan agar siswa lebih meningkatkan belajar dan berpikir terhadap pokok bahasan yang sedang dipelajari

5) Ketrampilan memberi penguatan (*reinforcement*)

Pemberi penguatan di sini dimaksudkan suatu respon positif dari guru kepada anak yang telah melakukan suatu perbuatan yang baik, dari penguatan berbentuk ucapan maupun non verbal, contoh “saya sangat senang dengan pekerjaanmu” atau dengan non verbal memberikan senyuman, anggukan kepala

6) Ketrampilan memberi variasi

Pemberian variasi dalam interaksi belajar mengajar dapat diartikan sebagai perubahan pengajaran dari yang satu ke yang lain, dengan tujuan untuk menghilangkan kebosanan dan kejenuhan siswa dalam menerima bahan pengajaran yang diberikan oleh guru,.

- a. Variasi dalam gaya mengajar
 - b. Variasi dalam penggunaan media
 - c. Variasi pola interaksi dan kegiatan siswa
- 7) Ketrampilan membuka dan menutup pelajaran
- Membuka dan menutup pelajaran dimaksudkan suatu kegiatan yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar untuk menciptakan suasana yang menjadikan siswa siap mental dan menimbulkan perhatian siswa terpusat pada hal-hal yang dipelajari, seperti saat membuka pelajaran guru memberikan gambaran tentang kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dalam proses belajar mengajar dan saat menutup pelajaran guru membuat kesimpulan dari bahan yang telah disampaikan.

Menurut Mackey (1975 : 157) dalam Bambang Setiyadi (13), semua pengajaran apakah baik atau buruk , harus menyertakan semacam seleksi, gradasi, presentasi, dan pengulangan. Berhubungan dengan langkah ini guru mampu mengajar bahan pengajaran bahasa dengan baik :

- 1) Seleksi, guru tidak bisa mengajarkan seluruh aspek bahasa, sehingga harus memilih bagian yang ingin diajarkan.

- 2) Gradasi, urutan materi apa yang akan dibahas oleh guru kepada peserta didik
- 3) Presentasi, dalam proses mengajar kita tidak bisa mengajar bahasa tanpa berkomunikasi dengan orang lain, maka guru harus menyajikan apa yang telah dipilih untuk peserta didik.
- 4) Pengulangan, guru tidak bisa membuat peserta didik belajar bahasa tanpa mengulang materi yang mereka pelajari , sehingga guru harus mengajarkan keterampilan bahasa dengan praktek

Setiap metode harus mencakup empat langkah yakni seleksi, gradasi, presentasi dan pengulangan. Penggunaan hanya satu atau dua langkah tidak dapat dianggap sebagai metode, melainkan hanya mengacu pada teknik mengajar.

Teknik juga dikembangkan dari asumsi tentang sifat bahasa, mereka juga akan berurusan dengan bagaimana bahan ajar yang dipilih, yang sering disebut silabus. Silabus bahasa akan membimbing guru bahasa untuk memutuskan apa yang harus diajarkan (seleksi), urutan yang diajarkan (gradasi), bagaimana makna atau bentuk yang disampaikan (presentasi), dan apa yang harus dilakukan untuk menguasai bahasa (pengulangan). karena silabus bahasa sangat penting dalam memahami metode pengajaran, yang akan disajikan dalam pokok bahasan berikutnya.

Metode mengajar dipandang sebagai salah satu komponen yang ada di dalamnya komponen yang satu dengan komponen yang lain saling mempengaruhi. Metode mengajar sebagai alat untuk mencapai tujuan

pengajaran yang ingin dicapai, di sinilah peran guru dapat menuangkan kreativitasnya selama proses belajar mengajar, di antaranya :

1) Metode ceramah,

Metode ceramah merupakan metode yang paling banyak dikenal dan dipakai oleh guru dalam proses belajar mengajar. Guru memakai metode ini apabila harus memberi informasi secara lisan.

Beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam menyampaikan ceramah, yaitu :

- a. Keterangan yang singkat dan jelas, hendaknya guru menggunakan bahasa dan kata-kata yang sederhana yang mudah dipahami siswa
- b. Menggunakan gerakan badan pada waktu memberi ceramah, misal menggerakkan tangan, sambil menganggukkan kepala apabila memberikan tekanan pada pokok-pokok yang dianggap penting
- c. Memerinci bahan pelajaran yang jelas
- d. Memberi kesempatan anak untuk bertanya

2) Metode tanya jawab

Suatu metode di mana guru menggunakan atau memberi pertanyaan kepada murid dan murid menjawab atau sebaliknya murid bertanya pada guru dan guru menjawab pertanyaan tersebut.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam metode tanya jawab, yaitu :

- a. Pertanyaan yang diajukan hendaknya tidak keluar dari pokok bahasan yang sedang dipelajari
- b. Guru hendaknya meletakkan hubungan antara pelajaran yang lalu dengan pelajaran yang baru
- c. Setiap jawaban siswa hendaknya guru menghargai
- d. Guru berusaha agar anak berani untuk bertanya pokok bahasan yang belum dimengerti

3) Metode diskusi

Suatu metode pengajaran yang mana guru memberi persoalan kepada murid, dan diberi kesempatan bersama untuk memecahkan persoalan tersebut. diskusi ini murid bisa saling tukar pendapat, menerima pendapat, dan dapat mempertahankan pendapatnya.

Beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam metode diskusi, yaitu :

- a. Menentukan topik masalah sesuai pokok bahasan yang diajarkan
- b. Mengemukakan masalah dengan memberi penjelasan cara-cara pemecahannya dan menjelaskan hasil apa yang diinginkan dalam diskusi.